

Optimalisasi Pencegahan *Stunting* melalui Kegiatan Batik Canting di SMAN 1 Puncu

Aliefia^{1*}, Adelia Marsha Zarreta², Arsyada Maziyyati³, Diva Azzahra Putri Chori⁴, Farah Mutiara Cita Diva⁵, Ika Apriliani⁶, Lotu Mountaz⁷, Muchammad Zamzami⁸, Nadila Ayu Setya Pramesti⁹, Najwa Tsaqifa 'Azmil Umami¹⁰, Vida Ayu Rahmalia Putri¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Negeri Malang, Indonesia

e-mail: ^{1*}aliefia.2106126@students.um.ac.id,

²adelia.marsha.2106126@students.um.ac.id,

³arsyada.maziyyati.2106126@students.um.ac.id,

⁴diva.azzahra.2106126@students.um.ac.id,

⁵farah.mutiara.2106126@students.um.ac.id, ⁶ika.apriliani.2106126@students.um.ac.id,

⁷lotu.mountaz.2106126@students.um.ac.id,

⁸muchammad.zamzami.2106126@students.um.ac.id,

⁹nadila.ayu.2106126@students.um.ac.id, ¹⁰najwa.tsaqifa.2106126@students.um.ac.id,

¹¹vida.ayu.2106126@students.um.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan cerminan dari kekurangan gizi kronis dikarenakan kurangnya konsumsi nutrisi dalam waktu yang lama dikarenakan tidak sesuainya konsumsi makanan dengan keperluan nutrisi sehingga akan menimbulkan dampak jangka panjang. Terdapat berbagai faktor penyebab *stunting* antara lain faktor sosio-kultural, tempat tinggal, dan kesehatan ibu selama kehamilan. Selain itu, frekuensi pemberian MP-ASI yang kurang, pemberian MP-ASI/susu formula terlalu dini, kesadaran ibu terhadap gizi anak, dan pendidikan ibu. Oleh karena itu, diadakan edukasi terkait upaya pencegahan terjadinya *stunting* seperti pengetahuan terkait PHBS, kesehatan reproduksi, dan peran penting adanya PIK-R dikalangan remaja. Edukasi kepada remaja ditujukan agar remaja lebih peduli akan kesehatan dirinya sendiri dan dapat mencegah faktor risiko kejadian *stunting* di masa mendatang. Metode yang digunakan dalam edukasi ini yakni metode ceramah dan tanya jawab interaktif. Setelah diadakan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai *posttest* jika dibandingkan dengan nilai *pretest*. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata nilai sebesar 58,16 dan meningkat pada hasil *posttest* dengan rata-rata nilai 79,76. Berdasarkan hasil analisis mengenai perbedaan hasil rata-rata nilai menunjukkan nilai signifikan sebesar $<0,0001$ yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Dengan adanya edukasi ini diharapkan siswa dapat menerapkan dan menyebarluaskan di lingkungan pergaulannya.

Kata Kunci: pencegahan *stunting*, psikoedukasi, remaja



Abstract

Stunting is a representation of chronic malnutrition due to a lack of nutrient consumption over a long period of time due to an inadequate food consumption with nutritional requirements that will have a long-term impact. There are various factors that cause stunting, such as the socio-cultural factors, place of residence, and maternal health during pregnancy. In addition, insufficient frequency of complementary feeding, early complementary feeding/formula feeding, maternal awareness of child nutrition, and maternal education. Therefore, education is held related to efforts to prevent stunting such as knowledge related to PHBS, reproductive health, and the important role of PIK-R among adolescents. Education to adolescents is intended to make them more aware of their own health and can prevent risk factors for stunting in the future. The methods used in this education are presentation and interactive question and answer methods. After the education, there was an increase in knowledge. This can be seen from the increase in posttest scores when compared to pretest scores. The pretest results showed an average score of 58.16 and increased in the posttest results with an average score of 79.76. Based on the results of the analysis regarding the difference in the average score results, it shows a significant value of <0.0001 , which means that there is a significant difference between the pretest and posttest scores. With this education, it is hoped that students can apply and disseminate in their social environment.

Keywords: *stunting prevention, psychoeducation, adolescents*

Pendahuluan

Stunting merupakan cerminan dari kekurangan gizi kronis dikarenakan kurangnya konsumsi nutrisi dalam waktu yang lama dikarenakan tidak sesuainya konsumsi makanan dengan keperluan nutrisi dan akan menimbulkan dampak jangka panjang (Hutabarat, 2023). Target yang harus dicapai untuk prevalensi *stunting* tahun 2024 yaitu 14% (Kemenkes RI, 2021). Pada Tahun 2018, ciri-ciri *stunting* dialami oleh 29,9% anak yang berusia di bawah 24 bulan dan 30,8% anak balita dinyatakan mengalami *stunting* di Indonesia (Unicef, 2020). Pada tahun berikutnya, terdapat 12,8% balita dengan kategori sangat pendek dan 17,1% balita dengan kategori pendek dalam rentang usia 0 - 59 bulan di Indonesia (Aurima et al., 2021). Pada tahun 2022, persentase *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%. Data tersebut berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Hal ini merupakan masalah yang besar dalam kualitas SDM di Indonesia karena dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan otaknya sehingga mempengaruhi produktivitasnya.

Adapun faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting*, seperti faktor sosio-kultural, tempat tinggal, dan kesehatan ibu selama kehamilan (de Onis & Branca, 2016). Selain itu, kurangnya jumlah pemberian MP-ASI, terlalu cepatnya pemberian MP-ASI/susu formula, kesadaran ibu terhadap gizi anak, dan pendidikan ibu juga dapat meningkatkan risiko *stunting* (Mitra, 2015). Di antara berbagai faktor yang dapat menyebabkan kejadian *stunting*, pengetahuan ibu diyakini mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian dari Septamarini tahun 2019 yang dimuat dalam *Journal of Nutrition College*, didapatkan hasil rendahnya pengetahuan ibu memiliki risiko 10,2 kali lebih tinggi dalam kejadian *stunting* pada anaknya dibanding anak para ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi

(Septamarini et al., 2019). Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku ibu yang kurang memadai sehingga dapat menghambat penentuan gizi yang tepat (Olsa et al., 2018). Selain itu, pernikahan dini marak terjadi belakangan ini. Pernikahan dini berakibat buruk terhadap kesehatan ibu dan balita. Perkawinan sebelum memasuki umur ideal umumnya belum memiliki persiapan yang matang. Selain itu, faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap kondisi ini termasuk kesejahteraan janin yang tidak memadai, kurangnya pendidikan ibu, dan belum maksimalnya perawatan untuk ibu selama kehamilan. Anak yang terlahir dari ibu yang melakukan pernikahan dini mempunyai peluang yang lebih kecil untuk bertahan hidup serta lebih mungkin untuk menderita kekurangan gizi misalnya tinggi badan rendah, peningkatan berat badan yang kurang maksimal, dan malnutrisi (Zulhakim et al., 2022).

Namun, hal-hal tersebut dapat diatasi dan dicegah dengan melakukan suatu perubahan pada pola asuh orang tua. Psikoedukasi atau pemberian informasi dirasa dapat membantu pencegahan stunting pada masyarakat dan membantu lebih paham terkait materi untuk peningkatan pengetahuan serta dukungan untuk memproteksi diri (Siswanti et al., 2022). Informasi yang dapat diberikan kepada masyarakat adalah mengenai pemberian ASI Eksklusif, pemberian makanan dengan nutrisi yang sesuai dengan keperluan tubuh, serta pemantauan tumbuh dan kembang anak secara rutin (Efendi et al., 2021). Psikoedukasi kepada remaja dalam mengatasi *stunting* ini dapat dengan cara edukasi terkait perilaku hidup bersih dan sehat, kesehatan reproduksi, maupun pernikahan dini yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Salah satu program atau wadah yang peduli dengan masalah yang dialami oleh remaja yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). PIK-R adalah tempat untuk melaksanakan aktivitas dan program yang dioperasikan dari remaja, oleh remaja serta untuk remaja untuk melakukan pemberian informasi dan bimbingan yang berkaitan dengan perencanaan dalam membangun kehidupan berkeluarga untuk remaja dan beberapa kegiatan lainnya. Remaja merupakan kelompok yang berperan aktif dalam PIK-R untuk menjadi pembimbing sebaya dan narasumber untuk kelompok sebaya. PIK-R termasuk ke dalam program Generasi Berencana (GenRe) yang terus dikembangkan. PIK-R bertujuan untuk memberikan informasi dan bimbingan mengenai berbagai macam hal, seperti pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV, AIDS, dan Napza) keterampilan hidup (life skills), gender, serta keterampilan advokasi KIE. Oleh karena itu, PIK-R berperan penting dalam lingkungan remaja, yaitu untuk menunjang remaja dalam mendapatkan pengetahuan serta bimbingan yang sesuai mengenai bekal kehidupan yang baik untuk remaja agar kedepannya remaja tidak melakukan perbuatan menyimpang (Faishol & Budiyo, 2020).

Berdasarkan data BKKBN, Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang memiliki kasus *stunting* yang cukup tinggi yang berlokasi di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Berdasarkan data status gizi balita hasil bulan timbang yang dilaksanakan pada Bulan Agustus 2023 di Puskesmas Puncu, persentase *stunting* Desa Wonorejo mencapai angka 12,6%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif dan promotif

agar tidak terjadi kenaikan kejadian *stunting* di daerah tersebut. Dengan berdasarkan data tersebut, tim KKN peduli *stunting* melaksanakan kegiatan penyuluhan di SMAN 1 Puncu dengan sasaran remaja siswa kelas 12 karena remaja merupakan salah satu *agent of change* dan remaja berperan penting untuk mewujudkan generasi yang berkualitas untuk masa yang akan datang.

Kegiatan Batik Canting merupakan salah satu bentuk kegiatan psikoedukasi yang diberikan kepada siswa siswi SMAN 1 Puncu, Kabupaten Kediri dalam rangka pencegahan kejadian *stunting*. Tema yang diambil dalam kegiatan ini adalah Pelajari Alurnya, Perbaiki Masa Depanmu, Wujudkan Remaja Terarah dalam Pencegahan *Stunting* di Indonesia. Kegiatan ini pun terdiri dari pemberian edukasi mengenai PHBS, Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Dini, dan juga Peran PIK-R. Topik yang diangkat dalam kegiatan ini pun ditujukan agar siswa dapat menjaga kesehatan dirinya sendiri serta mencegah adanya faktor risiko *stunting* di masa depannya. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya program PIK-R di sekolah yang menjadi wadah bagi mereka untuk berbagi informasi dan konseling remaja.

Metode

Pelaksanaan Penyuluhan dan Sosialisasi di SMAN 1 Puncu mengangkat nama kegiatan BATIK CANTING (Bersama Remaja Cerdik Berperilaku Sehat untuk Cegah *Stunting*). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 hingga 30 Oktober 2023, menggunakan metode ceramah. Selain itu, agar terdapat perbincangan dua arah, digunakan metode tanya jawab interaktif dengan siswa. Program ini merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan 231 siswa kelas 12 IPA dan IPS. Kegiatan diawali dan diakhiri dengan pengerjaan *pretest* serta *posttest* melalui *google form* menggunakan media *handphone* untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikan. Setelah pengerjaan *pretest*, dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait PHBS, kesehatan reproduksi, pernikahan dini dan PIK-R. Penyampaian materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, sebagai bentuk edukasi sejak dini terkait kesehatan reproduksi, pernikahan dini serta diharapkan dapat membentuk kebiasaan sesuai dengan pedoman PHBS. *Monitoring* dan evaluasi kegiatan diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan oleh siswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi “Batik Canting” dengan kepanjangan Bersama Remaja Cerdik Berperilaku Sehat untuk Cegah *Stunting*, dilaksanakan kurang lebih selama satu minggu, yaitu pada tanggal 23-30 Oktober 2023 di SMA Negeri 1 Puncu. Kegiatan ini menyasar siswa-siswi kelas 12 baik IPA maupun IPS dengan total sasaran keseluruhan sebanyak 231 siswa. Kegiatan dilaksanakan dengan penyampaian beberapa materi yang menunjang perilaku pencegahan *stunting* dalam kehidupan remaja sehari-hari. Materi yang disampaikan pertama kali adalah materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), lalu materi kesehatan reproduksi termasuk pengetahuan mengenai pubertas, upaya sanitasi organ reproduksi, dan pelecehan seksual. Rangkaian materi selanjutnya adalah materi terkait pernikahan dini, pentingnya peran PIK-R atau Pusat Informasi dan Konseling Remaja sebagai tempat

untuk mensukseskan program GenRe (Generasi Berencana) dari BKKBN. Rangkaian penyampaian materi di atas diharapkan dapat diimplementasikan oleh siswa-siswi dalam keseharian di lingkungan masyarakat agar dalam jangka panjang dapat menekan peningkatan angka *stunting* di masyarakat.

Tabel 1. Hasil *Pre test* dan *Post test* Peserta

No.	Indikator Soal	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1.	Memahami definisi personal hygiene	15,6%	54,4%
2.	Memahami jenis-jenis personal hygiene	76,1%	85,8%
3.	Memahami risiko penyakit yang ditingkatkan oleh sindrom metabolik	52,9%	80,6%
4.	mengetahui pemanfaatan pelaksanaan PHBS	76,7%	91,3%
5.	Memahami upaya pencegahan <i>stunting</i> dengan menerapkan PHBS	42,7%	72,9%
6.	Mengetahui batas minimal usia seseorang menikah berdasarkan Undang-undang RI	85,5%	99,4%
7.	Memahami risiko yang mungkin dialami oleh perempuan yang menjalani pernikahan dini	42,1%	80,4%
8.	Mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi pentingnya kesehatan reproduksi	45,5%	56,9%
9.	Memahami ciri-ciri pubertas pada wanita	77,9%	95,5%
10.	Mengetahui contoh jenis kekerasan seksual	48%	79,5%
11.	Memahami pentingnya PIK-R	75,3%	87,6%
12.	Mengetahui permasalahan remaja dalam Triad KRR	67,4%	83,8%
13.	Mengetahui topik utama dalam PIK-R	52,3%	57,9%
14.	Mengetahui dan memahami pengertian dari PIK-R	64,6%	84,6%
15.	Mengetahui rentang usia remaja menurut BKKBN	50,8%	85,8%
	Rata-rata	58,16%	79,76%

Sebelum masuk ke materi, dilaksanakan pretest untuk mengukur pengetahuan siswa-siswi terhadap materi yang akan dibahas. Pada pretest terdapat 15 butir soal yang sudah merupakan gabungan dari beberapa materi. Rincian lengkap dari soal *pretest* adalah sebagai berikut: 5 soal PHBS, 5 soal kesehatan reproduksi dan pernikahan dini,

dan 5 soal PIK-R. Setelah seluruh penyampaian materi selesai, para siswa dapat bertanya kepada pemateri. Pelaksanaan kegiatan tanya jawab bertujuan untuk menunjang kembali pengetahuan siswa baik yang masih belum paham ataupun yang ingin mengetahui lebih lanjut terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Sebelum kegiatan ditutup, para siswa mengisi *posttest* dengan soal yang sama dengan *pretest* untuk mengukur adanya perubahan atau peningkatan pengetahuan siswa setelah menerima sosialisasi. Untuk uraian hasil terkait dengan pengerjaan *pretest* dan *posttest* siswa di tabel 1.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	231	7,00	100	58,16	17,27792
Posttest	231	20,00	100	79,76	18,03191
Valid N	231				

Berdasarkan tabel 2, terlihat jumlah (N), nilai jangkauan (range), nilai minimum, nilai maksimum, rerata (mean) dan standar deviasi dari data *pretest* dan *posttest* Batik Canting. Rerata nilai *pretest* sebesar 58,16 dan rerata nilai *posttest* sebesar 79,76. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai siswa SMA Negeri 1 Puncu sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi. Namun, hal tersebut perlu diperkuat dengan hasil uji statistik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	0,098	231	0,000
<i>Posttest</i>	0,150	231	0,000

Berdasarkan hasil pengujian tabel 3 diperoleh nilai signifikansi (p-value) dari data *pretest* dan *posttest* sebesar $< 0,0001$ ($p < 0,05$) sehingga penyebaran data sebelum dan sesudah sosialisasi tidak normal. Sehingga data akan dianalisis dengan uji statistik Wilcoxon (*Wilcoxon Matched-pairs Test*).

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Wilcoxon

		Rangking Data		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest- Pretest	Negative Ranks	22 ^{a*}	67,80	1491,50
	Positive Ranks	196 ^{b*}	114,18	22379,50
	Ties	13 ^{c*}		
	Total	231		

*a. *Posttest* < *Pretest*

*b. *Posttest* > *Pretest*

*c. *Posttest* = *Pretest*

Dalam uji Wilcoxon data *pretest* dan *posttest* diubah menjadi berbentuk ordinal (rangking). Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui 22 siswa memiliki nilai *posttest* yang lebih rendah dibanding nilai *pretest* (*Negative Ranks*), 196 siswa memiliki nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*-nya (*Positive Ranks*) dan 13 siswa memiliki nilai *posttest* yang sama dengan nilai *pretest*-nya (*Ties*).

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Wilcoxon

	Posttest-Pretest
Z	-11,221 ^{b*}
P value	0,0001

*b. Berdasarkan *Negative Ranks*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5. nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,0001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* setelah kegiatan sosialisasi Batik Canting di SMA Negeri 1 Puncu.

Sebelum diberikan edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kesehatan reproduksi, serta PIK-R kepada siswa kelas 12 SMAN 1 Puncu, diperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 58,16. Berdasarkan hasil *pretest* tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang PHBS, kesehatan reproduksi, dan PIK-R masih kurang. Akan tetapi, setelah diberikan edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kesehatan reproduksi, dan juga PIK-R, pengetahuan siswa kelas 12 SMAN 1 Puncu mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil *posttest*. Mayoritas nilai *posttest* mengalami peningkatan yaitu terdapat sebanyak 196 siswa terdapat perubahan yang bermakna dari sebelum serta setelah diberikan edukasi dengan nilai rata-ratanya sebesar 79,76.

Pengetahuan responden dalam kegiatan ini mengalami peningkatan karena edukasi yang diberikan merupakan edukasi yang mudah dimengerti oleh remaja dengan menerapkan metode ceramah dan berinteraksi langsung dengan siswa melalui diskusi atau tanya jawab. Penggunaan metode dan media berpengaruh dalam pemberian edukasi sebab dua unsur tersebut dapat memberikan hasil yang bermakna dalam peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Kegiatan ini menggunakan metode ceramah serta media *power point* (PPT) untuk melakukan edukasi. *Power point* merupakan media penyampaian informasi melalui alat LCD untuk menampilkan materi edukasi berupa gambar, foto atau video yang dapat diputar ulang agar dapat diterima dan diingat dengan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Wijayanti et al., 2016), yang menjelaskan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dengan media *power point* dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Penyampaian informasi menggunakan media *power point* juga dirancang untuk pembelajaran yang aktif, sehingga pengguna dapat memilih apa yang diinginkan untuk menunjukkan penggunaan, materi, dan soal latihan (Andriani & Wahyudi, 2016). Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian (Haris et al., 2019), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penyuluhan kesehatan dengan memanfaatkan media *power point* terhadap pengetahuan lansia dengan hasil *t-test*

dependen yang menunjukkan nilai 0,000. Selain itu, efektivitas penyuluhan dengan memanfaatkan media *power point* juga sejalan dengan penelitian (Ramadhani et al., 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *pretest* dan *posttest* terhadap tingkat pengetahuan siswa setelah adanya penyuluhan mengenai pencegahan cacangan dengan hasil uji *paired sample test* pengetahuan menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Selain penggunaan media penyuluhan, metode yang digunakan dalam penyuluhan juga berperan dalam perubahan pengetahuan. Penggunaan metode ceramah serta tanya jawab dapat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan pelajar dengan signifikan. Interaksi yang terjadi saat penyuluhan dapat menarik minat, sehingga sasaran aktif dalam kegiatan penyuluhan (Goni et al., 2019).

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan yang sudah tertera di atas, bisa disimpulkan bahwa program kerja yang dilaksanakan yaitu edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), PIK-R serta kesehatan reproduksi telah berjalan dengan baik dimana dapat ditinjau dari hasil *pretest* dan *posttest* yang meningkat cukup signifikan. Objek sasaran juga sangat antusias selama program berlangsung. Hal tersebut berkaitan dengan metode yang digunakan yaitu ceramah menggunakan media *power point* dan diskusi tanya jawab langsung dengan sasaran dengan tujuan supaya remaja tertarik dan materi mudah dipahami. Berdasarkan adanya peningkatan pengetahuan tersebut, sasaran diharapkan bisa menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran dapat juga menyebarluaskan ilmu yang telah didapatkan ke lingkungan terdekat yaitu keluarga maupun kerabat dekat. Rekomendasi kegiatan yang dapat diberikan adalah penyebarluasan poster di area sekolah mengenai PHBS, kesehatan reproduksi, dan PIK-R yang diperbaharui setiap bulan sehingga sasaran bisa mendapatkan informasi terbaru mengenai topik tersebut. Selain itu, pelaksanaan PIK-R lebih diaktifkan lagi agar sasaran dapat lebih peduli dengan dirinya dan memahami informasi serta masalah-masalah terkini mengenai remaja.

Daftar Pustaka

- Andriani, M. R., & Wahyudi, W. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Power Point Interaktif Melalui Pendekatan Saintifik Untuk Pembelajaran Tematik Integratif Siswa Kelas 2 SDN Bergas Kidul 03 Kabupaten Semarang. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p143-157>
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). *Childhood stunting: a global perspective*. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>

- Efendi, S., Sriyanah, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., & K, K. (2021). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 107–111. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i01.71>
- Faishol, L., & Budiyo, A. (2020). Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.154>
- Goni, G., Rattu, J. A., & Malonda, N. S. (2019). Pengaruh Penyuluhan dengan Teknik Ceramah terhadap Pengetahuan Pelajar tentang Gizi Seimbang di Sekolah Dasar Kecamatan Tompaso (Studi Kasus SD GMIM 2 dan SD Negeri 2 Tompaso). *Jurnal KESMAS*, 8(7), 328–335. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26611>
- Haris, H., Aris, M., & Mulyadi, M. (2019). Peningkatan Pengetahuan Lanjut Usia melalui Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Power Point. *Media Karya Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22472>
- Hutabarat, E. N. (2023). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Journal of Health and Medical Science*, 2(1), 158–163. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1115>
- Kemkes R I. (2021). Penurunan Prevalensi Stunting Tahun 2021 Sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia.
- Kemkes R I. (2023). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/>
- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss6.85>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Pencegahan Cacingan pada Siswa Kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.17977/um044v5i1p8-16>
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Responsive Feeding dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.23808>

Siswanti, D. N., Sari, N. F., Ilham, N. F., & Nurwahidah, A. A. T. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Psikoedukasi Kepada Remaja. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 64–67. <https://doi.org/10.35580/inovasi.v2i1.34353>

Unicef. (2020). *Situasi Anak Di Indonesia*.

Wijayanti, T., Isnani, T., & Kesuma, A. P. (2016). Pengaruh Penyuluhan (Ceramah dengan Power Point) terhadap Pengetahuan tentang Leptospirosis di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 12(1), 39–46. <https://doi.org/10.22435/blb.v12i1.4621.39-46>

Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84–92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>